

ANALISIS SOSIAL TERHADAP PERSAINGAN GAYA HIDUP ANTAR TETANGGA DI DESA TOYORESMI

Riza Ayu Umami

Program Studi Sistem Informasi Universitas Nusantara PGRI Kediri

rizaay27@gmail.com

Abstrak

Perkembangan modernisasi dan meningkatnya akses media sosial telah mendorong terjadinya perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat pedesaan, termasuk di Desa Toyoresmi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis bentuk persaingan gaya hidup antar tetangga serta faktor-faktor yang memengaruhi munculnya perilaku tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuisioner kepada warga Desa Toyoresmi berusia ≥ 17 tahun, serta data sekunder berupa literatur relevan mengenai perilaku konsumtif dan perubahan sosial. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi kecenderungan jawaban responden dan menggambarkan pengaruh lingkungan sosial, tekanan status, serta modernisasi terhadap pola konsumsi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persaingan gaya hidup di lingkungan desa muncul melalui kecenderungan warga untuk menyesuaikan standar konsumsi dan simbol status dengan tetangga terdekat. Tekanan sosial dari lingkungan sekitar menjadi faktor dominan yang mendorong perilaku konsumtif, terutama dalam hal renovasi rumah, kepemilikan barang tertentu, dan penyelenggaraan acara keluarga. Modernisasi juga memengaruhi pergeseran nilai tradisional menuju orientasi gaya hidup yang lebih kompetitif. Temuan ini mengindikasikan bahwa persaingan gaya hidup tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, tetapi juga oleh dinamika sosial dan perubahan budaya yang terjadi di masyarakat desa. Kesimpulannya, persaingan gaya hidup antar tetangga di Desa Toyoresmi merupakan fenomena sosial yang dipengaruhi interaksi intens antarwarga, tekanan status sosial, serta perubahan nilai akibat modernisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai dinamika konsumsi dan perubahan sosial di lingkungan pedesaan.

Kata Kunci: Persaingan gaya hidup; perilaku konsumtif; modernisasi; lingkungan sosial; masyarakat desa; Desa Toyoresmi.

Abstract

The development of modernization and increased access to social media have driven social change in the lives of rural communities, including in Toyoresmi Village. This study aims to describe and analyze the forms of lifestyle competition among neighbors and the factors that influence the emergence of this behavior. The study used a descriptive quantitative approach with primary data obtained through the distribution of questionnaires to Toyoresmi Village residents aged 17 years and above, and secondary data in the form of relevant literature on consumer behavior and social change. Descriptive statistical analysis was conducted to identify trends in respondents' answers and illustrate the influence of the social environment, status pressures, and modernization on community consumption patterns. The results of this study indicate that lifestyle competition in rural areas arises through residents' tendency to adjust consumption standards and status symbols to those of their closest neighbors. Social pressure from the surrounding environment is a dominant factor driving consumer behavior, particularly in terms of home renovation, ownership of certain goods, and organizing family events. Modernization also influences the shift in traditional values toward a more competitive lifestyle orientation. These findings indicate that lifestyle competition is influenced not only by economic conditions but also by social dynamics and cultural changes occurring in rural communities. In conclusion, lifestyle competition among neighbors in Toyoresmi Village is a social phenomenon influenced by intense interactions between residents, social status pressures, and changes in values due to modernization. This research is expected to provide an understanding of the dynamics of consumption and social change in rural areas.

Keywords: Lifestyle competition; consumer behavior; modernization; social environment; village community; Toyoresmi Village.

PENDAHULUAN

Masyarakat pedesaan umumnya dikenal memiliki kehidupan sosial yang sederhana serta menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Namun,

perkembangan modernisasi, akses media sosial, dan peningkatan mobilitas ekonomi dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan pada pola hidup masyarakat desa, termasuk di Desa Toyoresmi. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan

kebutuhan ekonomi, tetapi juga memunculkan fenomena baru berupa persaingan gaya hidup antar tetangga yang semakin terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk persaingan gaya hidup antar tetangga di Desa Toyoresmi. Tujuan ini mencakup upaya memahami faktor-faktor yang memengaruhi munculnya persaingan gaya hidup, bagaimana lingkungan sosial mendorong perilaku konsumtif, serta dampak modernisasi terhadap perubahan nilai dan interaksi sosial dalam masyarakat desa.

Persaingan gaya hidup dapat dipahami sebagai kecenderungan individu untuk menilai status dan keberhasilannya dengan membandingkan diri dengan tetangga terdekat. Dalam masyarakat pedesaan, interaksi sosial yang berlangsung intens membuat kecenderungan tersebut semakin kuat. Persaingan tersebut tampak melalui renovasi rumah, kepemilikan barang bermerek, penyelenggaraan acara keluarga, serta berbagai bentuk konsumsi yang bertujuan menampilkan status sosial tertentu. Modernisasi mendorong masyarakat untuk semakin berorientasi pada simbol status sebagai penanda pencapaian dan citra diri (Mahyuddin, 2019).

Selain itu, lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku konsumtif masyarakat desa. Tetangga sebagai kelompok referensi utama sering menjadi faktor pendorong perubahan gaya hidup. Ketika satu warga meningkatkan standar gaya hidupnya, warga lain dapat terdorong melakukan hal yang sama agar tidak terlihat tertinggal dalam lingkup sosialnya (Hindyni & Nurhaliza, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa persaingan gaya hidup tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, tetapi juga oleh faktor sosial, psikologis, dan budaya.

Modernisasi juga menyebabkan pergeseran nilai-nilai tradisional yang sebelumnya dijunjung tinggi oleh masyarakat pedesaan. Keinginan untuk tampil modern dan prestisius mendorong pola konsumsi yang lebih kompetitif dan berfokus pada simbol status (Azzahra et al., 2024). Penelitian Marselia (2021) menguatkan bahwa tekanan sosial dan tuntutan lingkungan dapat meningkatkan perilaku konsumtif masyarakat, khususnya bagi individu yang ingin menampilkan status tertentu di hadapan tetangganya.

Kajian teori dalam penelitian ini mengacu pada berbagai literatur yang membahas perilaku konsumtif, perubahan sosial masyarakat modern,

serta pengaruh kelompok sosial terhadap gaya hidup. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa gaya hidup masyarakat desa cenderung dipengaruhi oleh interaksi sosial, perkembangan teknologi, dan akses terhadap media yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap status dan pencapaian pribadi.

Pembaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap fenomena persaingan gaya hidup di Desa Toyoresmi yang belum banyak diteliti sebelumnya. Penelitian ini memberikan gambaran empiris tentang dinamika sosial masyarakat desa pada era modernisasi dan bagaimana perubahan tersebut memengaruhi hubungan sosial serta pola konsumsi antarwarga.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena persaingan gaya hidup antar tetangga di Desa Toyoresmi. Menurut Creswell (2017), penelitian kuantitatif memungkinkan peneliti mengukur persepsi atau kecenderungan responden melalui instrumen terstandar yang menghasilkan data numerik. Pendekatan deskriptif dipilih karena bertujuan menyajikan gambaran mengenai kondisi sosial masyarakat berdasarkan hasil pengisian kuisioner tanpa melakukan manipulasi variabel penelitian (Sugiyono, 2021).

Sumber penelitian dalam studi ini adalah masyarakat Desa Toyoresmi yang tinggal dan berinteraksi langsung dalam lingkungan sosial desa. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya fenomena persaingan gaya hidup yang muncul akibat modernisasi, media sosial, dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Subjek penelitian adalah warga Desa Toyoresmi yang memenuhi kriteria sebagai responden, yaitu berusia minimal 17 tahun dan bersedia mengisi kuisioner penelitian.

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuisioner yang berisi dua pernyataan mengenai pengalaman dan pandangan responden terhadap fenomena persaingan gaya hidup antar tetangga. Kuisioner menggunakan skala dikotomik, yaitu dua pilihan jawaban “Setuju” dan “Tidak Setuju”, sehingga responden dapat memberikan jawaban secara sederhana dan langsung sesuai persepsinya. Penelitian ini tidak menampilkan identitas pribadi responden karena seluruh pengisian dilakukan secara anonim untuk menjaga kerahasiaan

data. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel, dan literatur yang relevan dengan tema persaingan gaya hidup, perilaku konsumtif, modernisasi, serta pengaruh lingkungan sosial.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuisioner online maupun cetak kepada warga Desa Toyoresmi. Penggunaan kuisioner memungkinkan responden memberikan jawaban secara mandiri dan objektif tanpa tekanan dari pihak lain. Ardiansyah et al. (2023) menjelaskan bahwa instrumen kuisioner efektif digunakan dalam penelitian kuantitatif karena dapat menjangkau lebih banyak responden dengan waktu yang relatif singkat. Selain kuisioner, dokumentasi lapangan dalam bentuk catatan singkat dan observasi visual terhadap kondisi lingkungan digunakan sebagai data pendukung.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, yaitu perhitungan persentase, distribusi frekuensi, dan nilai rata-rata untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden. Miles dan Huberman (dalam Saleh, 2017) menyatakan bahwa analisis deskriptif bertujuan menyajikan data secara sistematis sehingga dapat menggambarkan fenomena yang diteliti secara jelas. Dalam penelitian ini, data dianalisis untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan sosial, tekanan status, dan perubahan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif serta kecenderungan masyarakat mengikuti gaya hidup tetangga. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan yang disusun berdasarkan pola temuan dominan dan diverifikasi melalui data literatur dan dokumentasi pendukung.

Pendekatan ini diharapkan memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana persaingan gaya hidup terbentuk dalam interaksi sosial masyarakat Desa Toyoresmi serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya fenomena tersebut.

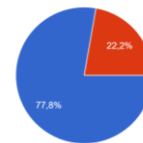
HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil utama penelitian yang diperoleh melalui pengolahan data kuisioner terhadap 18 responden masyarakat Desa Toyoresmi. Hasil yang ditampilkan merupakan hasil akhir tanpa mencantumkan proses perhitungan analitis, sesuai dengan ketentuan penulisan hasil penelitian dalam artikel ilmiah.

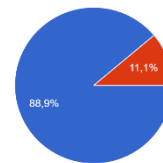
1. Interaksi Sosial Antar Tetangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 77,78%, menyatakan sering berinteraksi dengan

tetangga. Selain itu, 88,89% responden merasa bahwa masyarakat di lingkungan tersebut memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama warga. Data ini menunjukkan bahwa interaksi sosial masyarakat Desa Toyoresmi berlangsung intens dan harmonis. Interaksi yang kuat ini menjadi dasar terbentuknya proses perbandingan sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Mahyuddin (2019) bahwa masyarakat cenderung menilai dirinya berdasarkan lingkungan sosial terdekatnya.



Gambar 1. Diagram Interaksi Sosial

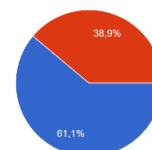


Gambar 2. Diagram Tingkat Kepedulian Antar Warga

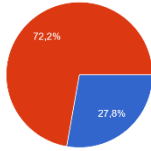
Intensitas interaksi yang tinggi memungkinkan warga saling mengamati gaya hidup, kebiasaan, dan pola konsumsi satu sama lain. Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut menjadi latar munculnya kecenderungan persaingan gaya hidup antar tetangga.

2. Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pengambilan Keputusan

Sebanyak 61,11% responden menyatakan bahwa komentar atau pendapat tetangga dapat memengaruhi keputusan mereka, terutama terkait gaya hidup dan konsumsi. Selain itu, 27,78% responden mengaku merasa tidak nyaman apabila gaya hidup mereka berbeda dari tetangganya.



Gambar 3. Diagram Pengaruh Komentar Tetangga

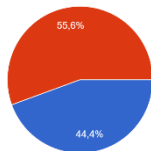


Gambar 4. Diagram Ketidaknyamanan Gaya Hidup

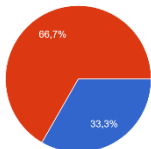
Tekanan sosial seperti ini menunjukkan bahwa sebagian individu masih mempertimbangkan persepsi sosial sebelum mengambil keputusan pribadi. Hindyni dan Nurhaliza (2024) menjelaskan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk pola konsumsi dan preferensi individu. Dengan demikian, temuan ini sejalan dengan teori bahwa masyarakat desa mengalami pengaruh sosial dalam menentukan gaya hidupnya.

3. Dorongan untuk Menyesuaikan Gaya Hidup

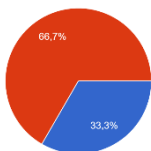
Sebanyak 44,44% responden menyatakan ingin terlihat tidak tertinggal dibanding tetangga. Selain itu, 33,33% pernah membeli barang setelah melihat tetangga membeli barang serupa, dan 33,33% memilih membeli barang agar terlihat lebih modern.



Gambar 5. Diagram Keinginan Tidak Tertinggal



Gambar 6. Diagram Meniru Pembelian Tetangga



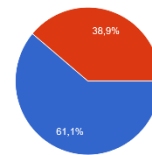
Gambar 7. Diagram Keinginan Terlihat Modern

Hasil ini menunjukkan bahwa modernisasi telah memengaruhi pola pikir masyarakat. Azzahra et al. (2024) menyebutkan bahwa

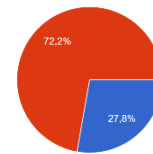
masyarakat desa kini mulai mengadopsi gaya hidup yang didorong oleh tren visual dan teknologi, sehingga konsumsi tidak lagi hanya berdasarkan kebutuhan, tetapi juga sebagai simbol status. Namun demikian, besarnya persentase responden yang tidak mengikuti pola tersebut menunjukkan bahwa perubahan nilai masih dalam tahap awal.

4. Persepsi tentang Persaingan Gaya Hidup

Sebanyak 61,11% responden mengaku merasakan adanya persaingan gaya hidup di lingkungannya. Namun, hanya 27,78% yang mengaku bahwa pengeluarannya meningkat karena mengikuti gaya hidup tetangga.



Gambar 8. Diagram Persepsi Persaingan Gaya Hidup



Gambar 9. Diagram Peningkatan Pengeluaran

Persaingan gaya hidup yang muncul lebih bersifat perseptual dan psikologis dibanding perilaku konsumtif aktual. Hal ini mengindikasikan bahwa persaingan terjadi pada ranah simbolik—misalnya, ingin terlihat sepadan—daripada secara nyata meningkatkan tingkat konsumsi. Temuan ini menguatkan pendapat Marselia (2021) bahwa konsumerisme di desa cenderung bersifat moderat dan tidak ekstrem.

Pembahasan Umum

Berdasarkan keseluruhan hasil, dapat disimpulkan bahwa persaingan gaya hidup di Desa Toyoresmi terbentuk melalui kombinasi interaksi sosial intens, tekanan sosial, dan dampak modernisasi. Temuan penelitian ini menjawab rumusan masalah bahwa persaingan gaya hidup antar tetangga memang terjadi, tetapi skalanya masih moderat dan tidak menunjukkan perilaku konsumtif berlebihan.

Temuan penelitian ini juga mengonfirmasi beberapa teori sosial sebelumnya, seperti teori

perbandingan sosial dari Festinger dan teori konsumsi simbolik pada masyarakat modern. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat desa tidak sepenuhnya mengikuti pola konsumsi perkotaan, sehingga diperlukan modifikasi teori untuk konteks pedesaan, yaitu bahwa persaingan gaya hidup lebih bersifat persepsional dibanding finansial.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Desa Toyoresmi menunjukkan interaksi sosial tinggi yang mendorong munculnya kecenderungan perbandingan sosial dan persaingan gaya hidup. Tekanan sosial dari lingkungan turut memengaruhi keputusan konsumsi sebagian warga, meskipun tingkat konsumsi yang dipengaruhi persaingan masih tergolong rendah. Modernisasi turut berkontribusi pada perubahan nilai masyarakat, namun tidak sepenuhnya menggeser nilai kesederhanaan sebagai identitas desa.

Saran

Masyarakat diharapkan tetap menjaga nilai kesederhanaan serta mampu mengendalikan tekanan sosial agar keputusan konsumsi tidak berlebihan. Pemerintah desa perlu meningkatkan literasi finansial warga agar mereka dapat membedakan antara kebutuhan dan dorongan sosial. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan metode campuran untuk menggali aspek psikologis dan sosial secara lebih mendalam. Selain itu, teori konsumsi simbolik perlu disesuaikan agar sesuai dengan karakter masyarakat pedesaan yang cenderung memiliki pola konsumsi moderat.

DAFTAR PUSTAKA

Mahyuddin, M. (2019). Social climber dan budaya pamer: Paradoks gaya hidup masyarakat kontemporer. *JKII: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*.

Hindyni, R., & Nurhaliza, S. (2024). Pengaruh lingkungan sosial dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif. *Jurnal Karimah Tauhid*, Universitas Djuanda.

Salsabila, K. A., Riadi, K. A., Nurhidayah, I., & Syafitri, J. R. (2024). Pengaruh modernisasi terhadap pola hidup dan nilai tradisional masyarakat pedesaan. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*.

Marselia, D. A. (2021). Perilaku budaya konsumtif petani penggarap. *Jurnal Sosial Budaya*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Ardiansyah, A., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Saleh, S. (2017). Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. *Jurnal Pendidikan & Penelitian Sosial*.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.